

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidik

1. Pengertian Pendidik

Pengertian dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, dan *mursyid*. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam. Di samping itu, istilah pendidik kadang kala di sebut melalui gelarnya, seperti istilah *ustadz* dan *al-syaykh*.¹

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjadi guru.

Di Negara-negara Timur sejak dahulu kala guru dihormati oleh masyarakat. Orang India dahulu, menganggap guru itu sebagai orang suci dan sakti. Di Jepang, guru disebut *sensei*, artinya “yang lebih dahulu lahir”, “yang lebih tua”. Di Inggris, guru itu dikatakan “teacher” dan di Jerman

¹Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2010), Cet. 3, hlm. 87.

“der Lehrer”, keduanya berarti “pengajar”. Akan tetapi kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti “pengajar”, melainkan juga “pendidik”, baik di dalam maupun di luar sekolah. Ia harus menjadi penyuluh masyarakat.²

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* dinyatakan, bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam pengertian yang lazim digunakan, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk social dan sebagai makhluk individu yang mandiri.³

Menurut Drs. H.A. Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap murid baik individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁴

Syyidina Ali Karomallahu Wajhah pernah berkata “ barang siapa yang mengajarkn satu ayat yang tadinya tidaktahu menjadi tahu maka aku rella di jadikan sebagai hamba sahaya”. Dari perkataan Syyidina Ali dapat di ambil

²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), Cet. 11, hlm. 39-41.

³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), Cet. 1, hlm. 159.

⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2014), Cet. 2, hlm. 9.

kesimpulan bahwa guru mempunyai derajat yang tinggi serta memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam satu proses pendidikan.

Sebagai kosakata yang bersifat generik, pendidik merupakan pula guru, dosen, dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Adapun dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Guru besar atau professor yang selanjutnya di sebut professor adalah jabatan fungsional tertinggi bagi dosen yang masih mengajar di lingkungan satuan pendidikan tinggi.⁵

Pada awalnya tugas itu adalah murni tugas kedua orang tua, jadi tidak perlu orang tua mengirimkan anaknya ke sekolah. Akan tetapi, karena perkembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap, serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas, dalam, dan rumit, maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya. Selain tidak mampu karena luasnya perkembangan pengetahuan dan ketrampilan, mendidik anak di rumah sekarang ini amat tidak ekonomis.⁶

⁵Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), Cet. 1, hlm. 160.

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), Cet 3, hlm. 75.

Pada zaman yang telah maju ini semakin banyak tugas orang tua sebagai pendidik yang diserahkan kepada sekolah. Itu lebih murah, lebih efisien, dan juga lebih efektif.

Pengaruh yang diperoleh anak didik di sekolah hamper seluruhnya berasal dari guru yang mengajar di kelas. Jadi, guru yang dimaksud di sini adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.

2. Kedudukan Guru Dalam Pandangan Islam

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rosul. Mengapa demikian? Karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan. Penghargaan Islam terhadap ilmu tergambar dalam antara lain hadis-hadis yang artinya sebagai berikut, yang dikutip dari buku Asma Hasan Fahmi (1979:165) :

- a. Tinta ulama lebih berharga dari pada dara syuhada.
- b. Orang yang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadat, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan salat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah.
- c. Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seseorang alim yang lain.

Kedudukan orang alim dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengalaman yang paling dihargai oleh Islam. Asma Hasan Fahmi (1979:166) mengutip kitab *ihya'* Al-Ghazali yang mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting.

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar mengajar, yang belajar adalah calon guru, dan yang mengajar adalah guru. Maka, tidak boleh tidak, Islam memuliakan guru. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang belajar dan mengajar, tak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. Karena Islam adalah agama, maka pandangan tentang guru, kedudukan guru, tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan.⁷

Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang. Itu dapat kita lihat terutama di pesantren-pesantren di Indonesia. Santri bahkan tidak berani menantang sinar mata kiainya, sebagian lagi membungkukkan badan tatkala menghadap kiainya.

Kedudukan guru yang demikian tinggi dalam Islam kelihatannya memang berbeda dari kedudukan guru di dunia Barat. Perbedaan itu jelas karena di Barat kedudukan itu tidak memiliki warna kelangitan. Hubungan

⁷Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 3, hlm. 76.

guru-murid juga berbeda. Perbedaan itu juga karena hubungan guru-murid di Barat tidak memiliki nilai kelangitan tersebut. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila di Barat guru tidak lebih dari sekedar orang yang pengetahuannya lebih banyak daripada murid. Hubungan guru-murid juga tidak lebih dari sekedar hubungan pemberi dan penerima. Karenanya maka wajarlah bila di Barat hubungan guru-murid adalah hubungan kepentingan antara pemberi dan penerima jasa (dalam hal ini pengetahuan), karena itu, hubungan juga diikat oleh pembayaran yang dilakukan berdasarkan perhitungan ekonomi.⁸

3. Tugas dan Peranan Pendidik Dalam Islam

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam, juga ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain.

Akhlak pendidik yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas menghadapi para peserta didik telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Ibnu khaldun misalnya, berpendapat bahwa seseorang pendidik hendaknya mendidik secara bertahap, mengulang-ulang sesuai dengan pokok bahasan dan kesanggupan peserta didik, tidak memaksakan atau membunuh daya nalar peserta didik, tidak berpindah dari satu topik ke topik lain sebelum topik pertama dikuasai, tidak memandang kelupaan sebagai

⁸Ahmad Tafsir, *Op.Cit*, hlm. 77.

suatu aib, tetapi agar mengatasinya dengan jalan mengulang. Jangan bersikap keras dengan peserta didik, memilih bidang kajian yang dikuasai peserta didik, mendekatkan peserta didik pada pencapaian tujuan memperlihatkan tingkat kesanggupan peserta didik dan menolongnya agar mampu memahami pelajaran.

Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Dalam literature Barat di uraikan tugas-tugas guru selain mengajar. Tugas-tugas selain mengajar ialah berbagai macam tugas yang sesungguhnya bersangkutan dengan mengajar, yaitu tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang selalu bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Ag. Soejono (1982:62) merinci tugas pendidik (termasuk guru) sebagai berikut:

- a) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- b) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c) Memperlihatkan kepada anak-anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.

- e) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Dalam literatur yang ditulis ahli pendidikan Islam, tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru, misalnya sebagai berikut:

- 1) Guru harus mengetahui karakter murid.
- 2) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara yang mengajarkannya.
- 3) Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

Tugas-tugas guru yang diajarkan oleh penulis Muslim ini dapat ditambahkan kepada tugas-tugas guru yang dianjurkan oleh Soejono di atas. Dalam tugas-tugas inipun tidak disebut secara tegas tugas guru sebagai pengajar bidang studi. Memang ada kesulitan untuk mengetahui apa sebenarnya tugas guru dalam pandangan penulis Muslim karena mereka mencampurkan tugas, syarat, dan sifat guru. Untuk sementara dapatlah dipegang bahwa tugas guru dalam Islam adalah lima butir dari Soejono seperti disebut di atas ditambah dengan tiga butir dari buku Al-Abrasyi seperti dikutipkan di atas. Jadi ada Sembilan macam. Secara singkat dapat juga disimpulkan bahwa tugas guru dalam Islam ialah mendidik muridnya, dengan cara mengajar, dan dengan cara-cara lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. Syarat Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik sebagai model dan suri teladan oleh anak didik dalam setiap perilakunya. Untuk itu, sebelum kita memasuki proses belajar-mengajar, pendidik harus mengerti bagaimana sebenarnya sikap terhadap dirinya sendiri sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi, sebagai makhluk social, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Lima syarat yang harus dimiliki seseorang ketika dia menginginkan menjadi seorang pendidik, ialah *pertama*, memiliki keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam. *Kedua*, menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya. *Ketiga*, adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai. *Keempat*, adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya. *Kelima*, memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan (M. Ali, dikutip User Utsman, 2001;15).

Menurut pendapat lain, agar proses pendidikan berhasil maka pendidik harus memenuhi syarat-syarat berikut, ialah pertama, pendidik harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya, untuk menciptakan kesesuaian jiwa peserta didiknya. Kedua, untuk menarik minat belajar peserta didik maka pendidik harus menguasai bahasa yang baik dan

menggunakannyapun dengan baik pula, dengan harapan dapat menimbulkan perasaan yang halus-halus terhadap peserta didik. Ketiga, seorang pendidik harus mencintai peserta didiknya karena dengan cinta senantiasa mengandung arti dapat menghilangkan keperluan pribadi untuk keperluan orang lain.⁹

Soejono (1982:63-65) menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut :¹⁰

a) Tentang umur, harus dewasa.

Tugas pendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa, anak-anak tidak dapat diminta prertanggung jawaban. Di Negara kita, seseorang dianggap dewasa sejak ia berumur 18 tahun atau dia sudah kawin. Menurut ilmu pendidikan adalah 21 tahun untuk laki-laki dan 18 tahun untuk perempuan. Bagi pendidik asli yaitu orang tua anak, tidak dibatasi umur minimal, bila mereka telah mempunyai anak, maka mereka boleh mendidik anaknya.

b) Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya juga bila ia

⁹ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2012). Hal. 144-146.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 3, hlm. 80-81.

mendidik. Orang idiot tidak mungkin mendidik karena ia tidak akan mampu bertanggung jawab.

c) Tentang kemampuan belajar, ia harus ahli.

Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak didiknya. Sering kali terjadi kelainan pada anak didik disebabkan oleh kesalahan pendidikan di dalam rumah tangga.

d) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.

Syarat ini amat penting untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangnya? Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar, dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.

Syarat-syarat tersebut adalah syarat-syarat guru pada umumnya. Syarat-syarat itu dapat diterima dalam Islam. Akan tetapi mengenai syarat pada butir dua, tentang kesehatan jasmani, Islam dapat menerima guru yang cacat jasmani, tetapi sehat. Untuk guru di perguruan tinggi, misalnya, orang buta atau cacat jasmani lainnya dapat diterima sebagai tenaga pengajar asal cacat itu tidak merintangi tugasnya dalam mengajar.

5. Sifat Guru Dalam Pendidikan Islam.

Seorang pendidik pada hakikatnya bukan melulu merupakan profesi atau kerjaan untuk menghasilkan uang atau sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupannya, melainkan ia mendidik karena panggilan agama, yaitu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT mengharapkan keridhoan-Nya, menghidupkan agama-Nya, mengembangkan seruan-Nya.

Berkepribadian Agamis, seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang mencerminkan bahwa dirinya adalah seorang pendidik yang mampu memelihara dan mampu menegakkan syariat Islam dengan mengerjakan amalan-amalan sunah baik ucapan maupun perbuatan, baik dengan hati ataupun lisan dengan menjaga keagungan Nabi ketika disebut namanya. (Syamsudin, 1984;23)

Berakhlaq Terpuji, diantara akhlaq terpuji yang harus dimiliki tersebut adalah rendah hati, selalu berserah diri kepada Allah SWT, mendekatkan diri kepada-Nya baik dalam keadaan terang-terangan maupun tersembunyi. Bersikap zuhud dan qanaah, dalam sifat ini hendaknya seorang pendidik menyederhanakan pakaiannya, mencukupkan makanannya sesuai dengan kadar kebutuhan pokok, yaitu mengambil dunia sekadar untuk mencukupi dirinya dan keluarganya.¹¹

¹¹ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2012). Hal. 148-149.

Al-Abrasyi (1974:131) menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut ini :¹²

- 1) Zuhud, tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridaan Allah.
- 2) Bersih tubuhnya, jadi, penampilan lahiriahnya menyenangkan.
- 3) Bersih jiwanya, tidak mempunyai dosa besar.
- 4) Tidak ria, ria akan menghilangkan keikhlasan.
- 5) Tidak memendam rasa dengki dan iri hati.
- 6) Tidak menyenangi permusuhan.
- 7) Rendah hati (tidak sombong).
- 8) Ikhlas dalam melaksanakan tugas.
- 9) Sesuai perbuatan dengan perkataan.
- 10) Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar.
- 11) Lemah lembut.
- 12) Pemaaf.
- 13) Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil.
- 14) Berkepribadian.
- 15) Tidak merasa rendah diri.
- 16) Bersifat kebabakan (mampuy mencintai murid seperti mencintai anak sendiri).
- 17) Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran.

¹²Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasifatuha*, (Saudi Arabiyah : Isa Al Babi, 1974), hlm. 131.

Al-Abrasyi kelihatannya berusaha merinci ciri-ciri guru ideal. Dalam merinci jelas acuannya adalah ciri-ciri orang Islam paripurna. Ia tidak dapat dikatakan berhasil membuat rincian, seperti di atas. Selain itu, masih juga perlu diuji, apakah butir-butir itu telah benar-benar mencakup seluruh ciri kepribadian Muslim paripurna.¹³

Asama Hasan Fahmi (1979:113) mengajukan beberapa sifat guru yang pada hakikatnya tidak berbeda dari sifat-sifat guru yang dikehendaki Al-Abrasyi di atas. Mahmud Junus (1966:113) menyatakan bahwa Ibnu Sina mengajukan beberapa sifat lain yang belum terlihat secara eksplisit dalam sifat-sifat tadi:

- a) Tenang.
- b) Tidak mermuka masam.
- c) Tidak berolok-olok di hadapan anak didik.
- d) Sopan santun.

Sementara itu, Mahmud Junus (1966:114) menghendaki sifat-sifat guru Muslim sebagai berikut:

- 1) Menyayangi muridnya dan memperlakukan mereka seperti menyayangi dan memperlakukan anaknya sendiri.
- 2) Hendaklah guru memberi nasihat kepada muridnya seperti melarang mereka menduduki suatu tingkat sebelum berhak mendudukinya.

¹³*Ibid*, hlm. 83.

- 3) Hendaklah guru memperingatkan muridnya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan untuk menjadi pejabat, untuk bermegah-megah, atau untuk bersaing.
- 4) Hendaklah guru melarang muridnya berkelakuan tidak baik dengan cara lemah lembut, bukan dengan cara mencaci maki.
- 5) Hendaklah guru mengajarkan kepada murid-muridnya mula-mula bahan pelajaran yang mudah dan banyak terjadi di dalam masyarakat.
- 6) Tidak boleh guru merendahkan pelajaran yang lain yang tidak diajarkannya.
- 7) Hendaklah guru mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan murid.
- 8) Hendaklah guru mendidik muridnya supaya berfikir dan berijtihad, bukan semata-mata menerima apa yang diajarkan guru.
- 9) Hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya bwerbeda dari perbuatannya.
- 10) Hendaklah guru memperlakukan semua muridnya dengan cara adil, jangan membedakan murid atas dasar kekayaan atau kedudukan.¹⁴

Kriteria Guru dalam pendidikan Islam menurut Munir Mursi (1977:97), tatkala membicarakan kriteria guru yang terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian kritirienya adalah :

❖ Umur harus sudah dewasa.

¹⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 3, hlm. 83-84.

- ❖ Kesehatan, harus jasmani dan rohani.
- ❖ Keahlian, harus menguasai bidang yang di ajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasu ilmu mengajar).
- ❖ Harus berkepribadian muslim.

Metode Az-Zarnuji dalam memilih guru, yaitu seorang guru harus memiliki :

- ❖ Lebih Alim, ilmu merupakan inti dari ajaran syariat yan di bawakan oleh Rosulullah untuk segenap ummt manusia. Ketika seseorang kita jadikan guru kita, maka guru akan membimbing kita kearah syariat. Akhlak guru kita di jadikan contoh, tingkah lakunya guru kita jadikan panutan dalam keseharian kita. Maka kita seorang pelajar memilh guru yang tidak alim, terjadilah suatu ketidak sttabilan dala masyarakat.
- ❖ Lebih Wara', wara' merupakan sifat menjauhkan diri dari berbuat dosa.
- ❖ Lebih tua, seseorang yang lebih tua lebih matang dalam segala hal, dalam menghadapi muridnya, dala memilih metode yang baik dan cocok bagi murinya.
- ❖ Sabar, sabar merupakan sifat yang penting yang harus dimiliki oleh guru. Guru yang sabar bisa memilAh milah antara satu perkara dengan perkara lainnya.
- ❖ Lemah lembut, guru harus menahan diri dari cepat-cepat memaki nk didiknya, dari menghukumnya kaena keterlambtan hafalann nak didik.

B. Konsep Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Di antara komponen terpenting dalam pendidikan islam adalah peserta didik. Dalam perspektif islam, peserta didik merupakan subjek dan objek. Dilihat dari segi kedudukannya, anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrohnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrohnya. Dalam pandangan yang lebih modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan sebagai yang disebut diatas, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subjek pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.

Dalam bahasa Arab dikenal tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan kepada anak didik. Tiga istilah tersebut adalah murid yang secara harfiah berarti orang yang membutuhkan sesuatu, tilmidz yang berarti murid, dan tholib al-ilmi yang menuntut ilmu, pelajar atau mahasiswa. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu pada seorang yang tengah menempuh pendidikan.

Pengertian tentang peserta didik juga dapat di kemukakan secara konsepsional sebagai berikut:

Dalam istilah tasawuf peserta didik disebut dengan “murid” atau “thalib”. Secara etimologi murid berarti orang yang menghendaki. Sedangkan

menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (mursyid). Sedangkan istilah thalib secara bahasa adalah orang yang mencari. Sedang menurut istilah tasawuf adalah penempuh jalan spiritual, di mana ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat sufi.¹⁵

Adapula penyebutan peserta didik dengan sebutan anak didik. Dalam persepektif filsafat pendidikan Islam, hakikat anak didik terdiri dari beberapa macam:

- a. Anak didik adalah darah daging sendiri, orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya maka semua keturunannya menjadi anak didiknya di dalam keluarga.
- b. Anak didik adalah semua anak yang berada di bawah bimbingan pendidik di lembaga formal maupun nonformal.
- c. Anak didik secara khusus adalah orang-orang yang belajar di lembaga pendidikan tertentu yang menerima bimbingan, pengarahan, nasihat, pembelajaran dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan.¹⁶

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis.¹⁷

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang

¹⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. 2, hlm. 104

¹⁶ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009), Cet. 2, hlm.

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cet. 1, hlm. 77

berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Dalam paradigma Pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya.¹⁸ Adapula yang mendefinisikan peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan, bisa disebut sebagai murid, santri atau mahasiswa.¹⁹

Sedangkan dalam pendidikan Islam peserta didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat. Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, anak-anak penduduk adalah peserta didik masyarakat sekitarnya dan umat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam suatu agama.²⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peserta didik dalam pendidikan Islam tidak sebatas pada para anak didik, tetapi semua manusia adalah peserta didik, bahkan pendidikpun dapat disebut peserta didik karena tidak ada

¹⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. 2, hlm. 47.

¹⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. 2, hlm. 137.

²⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2008), Cet. 2, hlm. 103.

manusia yang ilmunya mengungguli ilmu-ilmu Allah. Semua manusia harus terus belajar dan saling mengajar maka pantasnya semua manusia mengakui dirinya fakir dalam ilmu.²¹

Berdasarkan pengertian di atas, maka anak didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, dan pengarahan. Dalam pandangan Islam, hakikat ilmu berasal dari Allah. Sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada Guru.²²

Menurut pandangan Islam fitrah sudah dimiliki oleh seseorang pada waktu ia dilahirkan ke dunia. Seorang bayi yang dilahirkan dalam keadaan suci, dalam arti suci bersih tanpa noda dosa yang di wariskan pendahulunya, namun sudah membawa berbagai potensi yang siap dikembangkan lewat pendidikan. Potensi untuk beragama umpamanya, dapat diarahkan lewat pendidikan.

Fitrah dalam Islam tidak sama dengan teori tabula rasa yang dikembangkan John Lock, yaitu “mengajarkan bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama pendidikan. Lock dikenal dengan teori (tabula rasa) yang menganggap manusia terlahir bagaikan meja lilin yang putih bersih, dan lingkunganlah yang memberikan tulisan-tulisan yang akan mewarnai meja lilin tersebut”.²³

²¹ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), Cet. 3, hlm. 242.

²² H. Abudin Nata, MA, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005), Cet. 1, hlm. 131.

²³ Artikel Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, Yang Di tulis oleh Hartono Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau yang di muat di Jurnal Potensia Vol. 3, Edisi 1 Januari-Juni 2014.

Peserta didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama peserta didik.²⁴

2. Kebutuhan-Kebutuhan Peserta Didik

Kebutuhan peserta didik adalah sesuatu kebutuhan yang harus didapatkan oleh peserta didik untuk mendapatkan kedewasaan ilmu. Kebutuhan peserta didik tersebut wajib dipenuhi atau diberikan oleh pendidik kepada peserta didiknya. Menurut Ramayulis, ada delapan kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi, yaitu:

a. Kebutuhan Fisik

Fisik seorang anak didik selalu mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Proses pertumbuhan fisik ini terbagi menjadi tiga tahapan:

- 1) Peserta didik pada usia 0-7 tahun, pada masa ini peserta didik masih mengalami masa kanak-kanak
- 2) Peserta didik pada usia 7-14 tahun, pada usia ini biasanya peserta didik tengah mengalami masa sekolah yang didukung dengan peralihan pendidikan formal.

²⁴Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. 2, hlm. 170.

3) Peserta didik pada usia 14-21 tahun, pada masa ini peserta didik mulai mengalami masa pubertas yang akan membawa kepada kedewasaan.²⁵

b. Kebutuhan Sosial.

Adalah kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat lingkungan. Begitu juga supaya dapat diterima oleh orang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya dan pemimpinnya. Kebutuhan ini perlu agar peserta didik dapat memperoleh kebutuhan ini perlu agar peserta didik dapat memperoleh posisi dan berprestasi dalam pendidikan.²⁶

c. Kebutuhan untuk Mendapatkan Status.

Dalam proses kebutuhan ini biasanya seorang peserta didik ingin menjadi orang yang dapat dibanggakan atau dapat menjadi seorang yang benar-benar berguna dan dapat berbaur secara sempurna di dalam sebuah lingkungan masyarakat.

d. Kebutuhan Mandiri.

Kebutuhan mandiri ini pada dasarnya memiliki tujuan utama yaitu untuk menghindarkan sifat pemberontak pada diri peserta didik, serta menghilangkan rasa tidak puas akan kepercayaan dari orang tua atau

²⁵Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), Cet. 2, hlm. 42.

²⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2006), hlm. 78.

pendidik karena ketika seorang peserta didik terlalu mendapat kekangan akan sangat menghambat daya kreativitas dan kepercayaan diri untuk berkembang.

- e. Kebutuhan untuk berprestasi.
- f. Kebutuhan ingin disayangi dan dicintai.
- g. Kebutuhan untuk curhat.
- h. Kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup.

Peserta didik memiliki beberapa dimensi penting yang mempengaruhi akan perkembangan peserta didik, dimensi ini harus diperhatikan secara baik oleh pendidik dalam rangka mencetak peserta didik yang berakhlak mulia dan dapat disebut *insan kamil* dimensi fisik (jasmani), akal, keberagamaan, akhlak, rohani (kejiwaan), seni (keindahan), sosial.

3. Karakteristik peserta didik.

Beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik peserta didik adalah:

- 1) Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh dilaksanakan dengan orang dewasa. Orang dewasa tidak patut mengeksploitasi dunia peserta didik, dengan mematuhi segala aturan dan keinginannya, sehingga peserta didik kehilangan dunianya.

- 2) Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin. Kebutuhan individu, menurut Abraham Maslow, terdapat lima hierarki kebutuhan yang dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu: (1) kebutuhan-kebutuhan tahap dasar (*basic needs*) yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman dan terjamin, cinta dan ikut memiliki (sosial), dan harga diri; dan (2) metakebutuhan-metakebutuhan (*meta needs*), meliputi apa saja yang terkandung dalam aktualisasi diri, seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan, dan lain sebagainya. Sekalipun demikian, masih ada kebutuhan lain yang tidak terjangkau kelima hierarki kebutuhan itu, yaitu kebutuhan akan transendensi kepada Tuhan. Individu yang melakukan ibadah sesungguhnya tidak dapat dijelaskan dengan kelima hierarki kebutuhan tersebut, sebab akhir dari aktivitasnya hanyalah keikhlasan dan ridha dari Allah SWT.
- 3) Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari factor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakikat manusia, peserta didik sebagai makhluk *monopluralis*, maka pribadi peserta didik walaupun terdiri dari dari banyak segi, merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa)

- 4) Peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif. Setiap peserta didik memiliki aktivitas sendiri (swadaya) dan kreatifitas sendiri (daya cipta), sehingga dalam pendidikan tidak hanya memandang anak sebagai objek pasif yang biasanya hanya menerima, mendengarkan saja.
- 5) Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dalam mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Implikasi dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan pola dan tempo, serta irama perkembangan peserta didik. Kadar kemampuan peserta didik sangat ditentukan oleh usia dan priode perkembangannya, karena usia itu bisa menentukan tingkat pengetahuan, intelektual, emosi, bakat, minat peserta didik, baik dilihat dari dimensi biologis, psikologis, maupun dedaktis.²⁷

4. Sifat-Sifat Dank Kode Etik Peserta Didik.

Sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakannya dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tiidak langsung. Al-Ghazali yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman,²⁸ merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik, yaitu:

- 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah SWT., sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk

²⁷Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2008), Cet. 2, hlm. 105-106.

²⁸Fathiyah Hasan Sulaiman, *al-madzhab al-tarbawi 'inda al-Ghazali*, (Cairo : Maktabah Misriyah, 1964), hlm. 52-58.

menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela (takhalli) dan mengisi dengan akhlak yang terpuji (tahalli).

- 2) Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan dengan ukhrawi. Artinya, belajar tidak semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan, tapi juga belajar ingin berjihad melawan kebodohan demi mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi baik dihadapan manusia maupun dihadapan Allah SWT..
- 3) Bersikap *tawadlu'* (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
- 4) Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga ia terfokus dan dapat memperoleh satu kompetensi yang utuh dan mendalam dalam belajar.
- 5) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi, serta meninggalkan ilmu-ilmu yang tercela.
- 6) Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang *fardlu 'ain* menuju ilmu yang *fardlu kifayah*.
- 7) Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam. Dalam konteks ini, spesialisasi jurusan diperlukan agar peserta didik memiliki keahlian dan kompetensi khusus.
- 8) Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, sehingga mendatangkan obyektivitas dalam memandang suatu masalah.

- 9) Memprioritaskan ilmu *diniyah* yang terkait dengan kewajiban sebagai makhluk Allah SWT., sebelum memasuki ilmu duniawi.
- 10) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu ilmu yang bermanfaat dapat membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.
- 11) Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mengikuti segala prosedur dan mengikuti mazhab yang diajarkan bagi peserta didik untuk mengikuti kesenian yang baik.

Menurut Ibnu Jama'ah, yang dikutip oleh Abd al-Amir Syams al-Din, etika peserta didik terbagi atas tiga macam, yaitu :²⁹

- a) Terkait dengan diri sendiri, meliputi membersihkan hati, memperbaiki niat atau motivasi, memiliki cita-cita atau usaha yang kuat untuk sukses, zuhud (tidak materialistis), dan penuh kesederhanaan.
- b) Terkait dengan pendidik, meliputi patuh dan tunduk secara utuh, memuliakan, dan menghormatinya, senantiasa melayani kebutuhan pendidik dan menerima segala hinaan atau hukuman darinya.
- c) Terkait dengan pelajaran, meliputi berpegang teguh secara utuh pada pendapat pendidik, senantiasa mempelajarinya tanpa henti, mempraktekkan apa yang dipelajari dan bertahap dalam menempuh suatu ilmu.

²⁹Abd. Al-Amir Syams al-Din, *al-Madzhah al-Trbawi 'inda Ibnu Jama'ah*, (Beirut : Dar Iqra', 1984), hlm. 28-40.

C. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Di lihat dari sudut etimologis, isti'lah pendidikan Islam terdiri dari dua kata, yakni “pendidikan” dan “Islam”. Pendidikan secara bahasa berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti memelihara dan memberi latihan.

Sedangkan secara isti'lah menurut kamus bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³⁰

Dalam pandangan Islam, kata pendidikan yang umum di gunakan sekarang ini sebagaimana di jumpai dalam pembahasan para ulama' yaitu pendidikan berkaitan dengan kata al-tarbiyah yang memiliki tiga artian, diantaranya yaitu :

- a) Tarbiyah berasal dari kata rabba-yarbu-tarbiyatan, dengan arti zaada wa namaa, yang artinya bertambah dan berkembang. Arti tersebut diambil dari surat ar-Rum ayat 39 yang artinya :

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang maksudkan untuk mencapai keridhoan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yangmg melipat gandakan (pahalanya)”.³¹Q.S. Ar-Ruum : 39)

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : BalaiPustaka, 2007), hal : 263.

³¹ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Djakarta : Pertjetakan dan Offset “Jamunu”, 1970), hal : 647.

Berdasarkan arti tersebut, maka al-Tarbiyah berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, social, maupun spiritual.

b) Tarbiyah berasal dari kata rabaa-yurbi-tarbiyatan, yang memiliki makna tumbuh (nasya) dan menjadi besar atau dewasa. Dengan mengacu arti tersebut maka tarbiyah berarti menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

c) Tarbiyah berasal dari kata rabba-yarubbu-yarbban, yang berarti memperbaiki(aslaha), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Dengan arti tersebut, tarbiyah bias diartikan sebagai usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik agar dapat survive lebih baik dalam kehidupannya.³²

Dari ketiga akar kata at-Tarbiyah di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha menumbuhkan atau menggali segenap potensi fisik, psikis, bakat, minat, talenta atau berbagai kecakapan lainnya yang dimiliki manusia, atau mengaktualisasikan (memunculkan) berbagai potensi

³² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010), hal : 8.

manusia yang terpendam, kemudian mengembangkan dengan cara merawat dan memupuknya dengan penuh kasih sayang.³³

Selain kata tarbiyah, jika ditelusuri secara mendalam dan komprehensif didalam Al-Qur'an dan mata sunnah, masih terdapat kata-kata lain yang berhubungan dengan pendidikan, yaitu al-ta'lim (pengajaran tentang ilmu pengetahuan), al-ta'dib (pendidikan budi pekerti), al-ta'ziyah (pendidikan kebersihan diri), al-mau'idzah (nasehat tentang kebaikan), al-tafaqquh (memberikan pengertian dan pemahaman), al-tahzib (pendidikan budi pekerti), al-irsyad (memberikan bimbingan), al-tabyin (penjelasan), dan al-tafakkur (pemikiran).³⁴

Sedangkan Islam adalah nama agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia. Ajaran itu dirumuskan berdasarkan dan bersumber pada Al-Qur'an dan hadist secara akal.³⁵

Kata Islam dari segi bahasa berasal dari kata aslama, yuslima, islaman, yang berarti ketundukan, pengunduran, dan perdamaian. Kata aslama ini berasal dari kata salima berarti damai, aman, sentosa. Pengertian Islam yang demikian itu sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keselamatan dan kedamaian.

³³ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 19.

³⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Op.cit, hal. 7.

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 18.

Sejalan dengan pengertian tersebut, terdapat pengertian Islam sebagai agama, yaitu agama yang ajaran-ajarannya di wahyukan Tuhan untuk umat manusia, melalui Rosulnya yaitu Nabi Muhammad SAW. Islam dalam pengertian ini mengemban misi untuk menciptakan kedamaian dimuka bumi dengan cara mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Tuhan. Islam mengajarkan untuk selalu beriman dan beribadah, bersikap seimbangdalam kehidupan, dan selalu bersikap baik dan patuh terhadap ajaran Islam sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadist.

Dengan demikian, ajaran Islam selain menjadi karakter pendidikan Islam, juga sekaligus menjadi tujuan dan prinsip pendidikan Islam. Kata Islam sendiri yang berada dibelakang kata pendidikan menjadi visi, misi, tujuan, dan karakter pendidikan itu sendiri.³⁶

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan Islam sangat beragam, hal ini terlihat dari definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh beberapa tokoh pendidikan berikut ini :

Menurut Omar Muhammad al-Taumy al-Syaibani (yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Djusuf Mudzakkir dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi di masyarakat.³⁷

³⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Op.cit, hal. 32.

³⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010),hal. 25.

Menurut Athiyah Al-Abrasy dalam bukun sejarah pendidikan Islam karya Abuddin Nata, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam, bukanlah memenuhi anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan ras fadlilah(keutamaan), membiasakan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas, dan jujur.³⁸

Sedangkan Hasan Langgulung mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.³⁹

Dari uraian tokoh pendidikan dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah usaha untuk membimbing, memelihara, dan mengarahkan individu untuk dapat mengerti dan memahami serta menanamkan prilaku yang baik dalam kehidupan pribadinya maupun kepada masyarakatnya sesuai dengan norma-norma Islam sehingga terbentuk manusia yang seutuhnya (insan kamil).

2. Landasan Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan, dan tindakan yang sengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan

³⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2011), hal. 16.

³⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1986), cet. 1, hal. 32.

kuat. Landasan yang kuat berarti landasan yang tidak mudah rusak oleh pengaruh situasi dan kondisi tertentu yang bersifat destruktif.

Dengan demikian, pendidikan Islam harus didirikan diatas landasan yang kuat, agar komunitas muslim sebagai konsumennya merasakan adanya iklim edukatif yang kondusif bagi kebutuhan-kebutuhan humanistiknya, baik lahiriah terlebih yang berbasis bathiniyah.

Karena itu pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia (muslim) untuk dapat melaksanakan Islam secara baik dan benar. Sebab, pendidikan Islam bertujuan mempersiapkan manusia agar dapat melaksanakan amanat yang dipikulkan dipundaknya.⁴⁰Oleh karena itu, proses pendidikan mengacu pada dua landasan, yaitu landasan ideal dan landasan operasional.

a. Landasan Ideal Pendidikan Islam

Said Ismail berpendapat bahwa dasar Ideal pendidikan Islam terdiri enam macam yaitu :

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman normatif dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Sebagai wahya, Al-Qur'an mendorong manusia agar menggunakan akalannya untuk mencari kebenaran. Dengan akalannya, manusia dapat menempuh berbagai cara dalam memenuhi kebenaran dengan menggunakan ayat-ayat Tuhan sebagai premis. Kebenaran dicari dengan cara merenungkan, menggali, menafsirkan,

⁴⁰ Baharuddin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 148.

memperbandingkan, menghubungkan serta mentaqwilkan informasi yang terkandung dalam wahyu. Kajian ini kemudian disusun dalam pemikiran pendidikan Islam.

2) Sunnah

Sunnah adalah segala yang dinuklilkan dari Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan, dan lainnya yang di dalamnya terdapat banyak hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan.⁴¹

3) Kata-Kata Sahabat (Mazhab Sahabi)

Kata-kata sahabat dijadikan sebagai landasan pendidikan Islam karena usaha-usaha yang telah dilaksanakan sahabat pada masanya memberikan banyak pengaruh bagi pendidikan Islam. Diantaranya yaitu, Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Khatab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thallib.

4) Kemaslahatan Masyarakat (Mashalih Al-Mursalah)

Kemaslahatan masyarakat adalah ketetapan dan ketentuan hukum yang tidak disebutkan secara gamblang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang bias diambil dengan cara mengambil kebaikan serta menolak kerusakan dalam masyarakat. Salah satu contoh dan kemaslahatan kemasyarakatan adalah pentingnya upaya pendidikan.

5) Nilai-Nilai Dan Adat Istiadat Masyarakat ('Urf)

⁴¹ Zubaedi, *Filasafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hal. 17.

‘Urf adalah perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa merasa tenang dalam mengerjakan suatu perbuatan karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabi’at yang baik.

Nilai tradisi dalam masyarakat dapat dijadikan sebagai landasan dasar ideal pendidikan Islam dengan catatan bahwa nilai tradisi itu tidak bertentangan dengan ketentuan Al-Qur’an dan As-Sunnah, juga tidak berkontradiksi dengan akal sehat serta tidak menimbulkan sesuatu yang dekonstruktif.

6) Hasil pemikiran muslim (dalil-dalil ijtihad)

Ijtihad merupakan upaya yang bersungguh-sungguh dalam memperoleh hukum syara’ berupa konsep yang operasional melalui metode istimbat, Al-Qur’an dan As-Sunnah. Terhadap masalah pendidikan juga membutuhkan ijtihad sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat.⁴²

b. Landasan Operasional Pendidikan Islam

Dasar operasional pendidikan Islam adalah landasan yang terbentuk sebagai aktualisasi dari landasan ideal. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terbagi menjadi enam macam, yaitu :

1. Dasar Historis

⁴²Baharuddin, *op.cit*, hal. 50.

Dasar yang memberi persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas dan kekurangannya.

2. Dasar Sosial

Dasar yang memberikan kerangka budaya yang bertolak dan bergerak seperti melestarikan budaya, memilih dan mengembangkannya.

3. Dasar Ekonomi

Dasar yang memberi perpektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan tanggung jawab terhadap anggaran pembelanjaan.

4. Dasar Politik dan Administratif

Dasar yang memberi bingkai ideologi (akidah) dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicitakan dan rencana yang telah dibuat.

5. Dasar Psikologis

Dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara terbaik dalam praktik, pencapaian, penilaian dan pengukuran secara bimbingan.

6. Dasar Filosofis

Dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.⁴³

3. Tujuan Pendidikan Islam

Allah menciptakan alam semesta ini dengan tujuan yang jelas. Allah menciptakan manusia dengan tujuan untuk menjadi khalifah di muka bumi melalui ketaatan kepadaNYA. Untuk mewujudkan tujuan itu, Allah memberikan hidayah serta berbagai fasilitas alam semesta kepada manusia agar manusia dapat memanfaatkan alam semesta ini sebagai sarana merenungi kebesaran penciptanya.

Dalam memaknai tujuan hidup, manusia di beri kesempatan sesuai batas waktu yang ditetapkan Allah melalui musnahnya kehidupan duniawi ini. Dari situ, Allah menjadikan manusia dan semesta sebagai makhluk baru yang kemudian dihisab dan dibalas sesuai dengan amal perbuatan.⁴⁴

Oleh karena itu, jika tugas manusia dalam kehidupan penting, pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNYA, dan dapat mencapai

⁴³ Zubaedi, *Op.cit*, hal. 22.

⁴⁴ Abdurrahman an nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Jamaati), terj. Shihabudin, (jakarta : Gema Insani, 1995), hal : 117.

kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Hal ini telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an dalam surat Adz-Zariyat ayat 56 :

Artinya : “dan aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.⁴⁵ (Adz-Zariyat : 56).

Tujuan pendidikan adalah hal yang paling inti dan sangat penting dalam menentukan isi dan arah pendidikan yang diberikan.⁴⁶ Tujuan pendidikan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan segala sesuatu.⁴⁷

Menurut Asy-Syaibani (yang dikutip oleh Bukhari Umar dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam), dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam harus ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

a) Prinsip universal (syumuliyah). Prinsip ini memandang keseluruhan aspek agama (akidah, ibadah, dan akhlak serta muamalah), manusia (jasmani, ruhani, dan nafsani), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup. Prinsip ini menimbulkan formulasi tujuan pendidikan dengan membuka, mengembangkan, dan mendidik segala dayanya, serta meningkatkan keadaan kebudayaan, social, ekonomi, dan politik untuk menyelesaikan semua masalah dalam menghadapi tuntutan masa depan.

b) Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (tawazun wa iqtishadiyah). Prinsip ini merupakan keseimbangan beberapa aspek kehidupan pada

⁴⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus : Menara Kudus,.) hal. 524.

⁴⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung : Mandar Maju, 1992), hal. 214.

⁴⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka setia, 2005), hal. 29.

pribadi, berbagai kebutuhan individu dan komunitas, serta tuntunan pemeliharaan kebudayaan masa kini, serta berusaha mengatasi masalah-masalah yang sedang dan akan terjadi.

- c) Prinsip kejelasan (tabayun). Prinsip yang di dalamnya terdapat ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia (qalb, akal, dan hawa nafsu) dan hukum masalah yang dihadapi, sehingga terwujud tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan.
- d) Prinsip tidak bertentangan. Prinsip yang di dalamnya terdapat ketiadaan pertentangan antara berbagai unsur dan cara pelaksanaannya, sehingga antara satu komponen dengan komponen lainnya yang saling mendukung.
- e) Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan. Prinsip yang mengatakan tidak adanya kekhayalan dalam kandungan program pendidikan, tidak berlebih-lebihan, serta adanya kaidah yang praktis dan realistik, yang sesuai dengan fitrah dan kondisi sosioekonomi, sosiopolitik, dan sosiokultural yang ada.
- f) Prinsip perubahan yang diinginkan. Prinsip perubahan struktur diri manusia yang meliputi jasmaniah, ruhaniah, dan nafsaniah, serta perubahan kondisi psikologis, sosiologis, pengetahuan, konsep, kemahiran, nilai-nilai, sikap peserta didik untuk mencapai dinamisasi kesempurnaan pendidikan.⁴⁸ Hal ini sesuai dengan QS. Ar-ra'du ayat 11 yang artinya :

⁴⁸Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2011), hal. 53.

Artinya:”sesungguhnya Allah tidak merubah sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.⁴⁹ (QS. Ar-Ra’du : 11)

- g) Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu. Prinsip yang memperhatikan perbedaan peserta didik, baik dari ciri-ciri, kebutuhan, kecerdasan, kebolehan, minat, sikap, tahap pematangan jasmani, akal, emosi, sosial, dan segala aspeknya. Prinsip ini berpijak pada asumsi bahwa semua individu ‘tidak sama’ dengan yang lain.
- h) Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pada pelaku pendidikan, serta lingkungan dimana pendidikan itu dilaksanakan.⁵⁰

Prinsip-prinsip tersebut di atas harus diperhatikan dalam perumusan tujuan pendidikan Islam agar proses pendidikan Islam dapat berhasil guna dan berdaya guna. Tanpa memperhatikan prinsip-prinsip itu, proses pendidikan Islam tidak dapat terlaksana dengan baik, sekaligus tidak berhasil dengan maksimal.

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir, dan tujuan operasional.

- a) Tujuan umum

⁴⁹ Departemen Agama, *Op.cit*, hal. 251.

⁵⁰ Bukhari Umar, *op.cit*.

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

b) Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional umum dan khusus (TIU Dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.

c) Tujuan akhir

Pendidikan Islam berlangsung seumur hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Pendidikan Islam berlaku seumur hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam

pendidikan formal.⁵¹ Tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah SWT surat Ali Imron : 102 yang artinya :

Artinya : “hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”.⁵²

Mati dalam berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

d) Tujuan operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan intruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan intruksional umum dan tujuan intruksional khusus (TIU dan TIK). Tujuan intruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan ketrampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Kemampuan dan ketrampilan yang dituntut pada anak didik, merupakan sebagian

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi aksara, 2014), hal. 30.

⁵² Departemen Agama, *Op.cit*, hal . 64.

kemampuan dan ketrampilan Insan Kamil dalam ukuran anak, yang menuju pada Insan Kamil yang semakin sempurna (meningkat).⁵³

Upaya dalam pencapaian tujuan pendidikan harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, walaupun pada kenyataannya manusia tidak mungkin menemukan dalam berbagai hal.

Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dikutip oleh masjid ‘Irsan al-Kaylani, tujuan pendidikan Islam tertumpu pada empat aspek, yaitu :

- 1) Tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah SWT dalam wahyu-Nya dan ayat-ayat fisik (afaq) dan psikis (anfus).
- 2) Mengetahui ilmu Allah melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya.
- 3) Mengetahui kekuatan (qudrah) Allah melalui pemahaman jenis-jenis, kuantitas, dan kreatifitas mahluk-Nya.
- 4) Mengetahui apa yang diperbuat Allah SWT (sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya.⁵⁴

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi (tt.: 30), tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sewaktu hidupnya, yaitu terbentuknya moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.

⁵³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam, op.cit.*

⁵⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana PrenadaMedia, 2006), hal. 78.

Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi atas dua macam, yaitu tujuan yang berorientasi ukhrowi, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah, dan tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.⁵⁵

Menurut Abdul Fatah Jalal yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, tujuan pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat Al-Takwir ayat 27, Jalal menyatakan bahwa tujuan ini adalah untuk semua manusia. Jadi pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang mengembangkan diri kepada Allah.⁵⁶

Menurut Al-Ghazali, yang dikutip oleh Fatiyah Hasan Sulaiman, tujuan pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan insan purna yang bertujuan mendekatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kebahagiaan dunia dan akhirat dalam pandangan Al-Ghazali adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan

⁵⁵ Bukhari Umar, *Op.cit*, hal. 61.

⁵⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT RemajaRosdakarya, 2000), hal. 46.

yang lebih memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan.⁵⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim seutuhnya yaitu suatu pribadi yang secara lahiriah maupun bathiniah selalu didasari oleh ajaran Islam dengan tujuan untuk lebih dekat dengan Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁵⁷ Fathiyah Hasan Sulaiman, Konsep Pendidikan Al-Gahzali, (Jakarta : Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1990), hal : 20.